



TEOLOGI RASIONAL HARUN NASUTION

HARUN NASUTION'S RATIONAL THEOLOGY

Wulandari Rahmadana^{1*}, Sri Suryanta²

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh

Email: wulandaribrasa@gmail.com^{1*}, srisuryanta2@ar-raniry.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 22-12-2025

Revised : 23-12-2025

Accepted : 25-12-2025

Published : 27-12-2025

Abstract

The theological reform formulated by Harun Nasution originates from the assumption that the current backwardness and decline of the Muslim community in Indonesia is caused by their incorrect patterns of thought (theology). The aim of this study is to reexamine the Rational Theology proposed by Harun Nasution and its relevance to the development of the modern (contemporary) era. This research employs a qualitative descriptive approach using a library research design. The data sources are obtained from various literary references that are reviewed and analyzed according to the relevance of the discussion topic, namely Harun Nasution's rational theology. These sources include a range of digital scientific publications such as Google Scholar, Publish or Perish, ResearchGate, and other documents accessed through electronic media and the internet. The findings indicate that Harun Nasution reexamines Islamic teachings using a rational and Islamic mode of reasoning so that Muslims are able to respond to and engage with global changes and overcome their lagging condition. In this way, society can enhance their critical thinking skills through the rational ideas initiated by Harun Nasution.

Keywords : Harun Nasutio's, Rational Theology

Abstrak

Pembaharuan teologi yang dibangun oleh Harun Nasution, berangkat dari adanya asumsi keterbelakangan dan kemunduran umat islam di indonesia saat ini disebabkan pola pikir (teologi) mereka yang salah. Tujuan penelitian ini adalah mengulas kembali Teologi Rasional yang digagas oleh Harun Nasution serta relevansi pemikiran tersebut dengan perkembangan era modren (kontemporer). Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis peneltian kepustakaan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang dikaji serta ditelaah sesuai dengan relevansi topik pembahasan yaitu teologi rasional Harun Nasution ditinjau dari berbagai aspek publikasi ilmiah digital seperti; google scholar, publish or perish, researchgate, dan dokumen lainnya yang diakses melau media elektronik dan internet. Hasil penelitian menunjukkan Harun Nasution adalah mengkaji ulang ajaran islam dengan menggunakan nalar rasional yang Islami agar umat Islam mampu menjawab dan merespon perubahan globalisasi dan mampu mengejar ketertinggalan. Dengan begitu masyarakat dapat meningkatkan berpikir kritis mereka melalui ide rasional yang digagas oleh Harun Nasution. Nasution, ditelaah sesuai dengan relevansi topik pembahasan yaitu teologi rasional Harun Nasution.

Kata Kunci: Teologi Rasional, Harun Nasution

PENDAHULUAN

Seorang ilmuwan Harun Nasution merupakan tokoh pembaharu yang kontroversial di indonesia. Pemikiran teologi islam yang digagasnya membawa pengaruh di era globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, umat Islam di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam kaitan antara keyakinan religius dan tuntutan rasionalitas serta relevansi sosial.



Misalnya, berbagai studi menunjukkan bahwa pemikiran Islam tradisional yang hanya mengandalkan teks tanpa mempertimbangkan konteks berubahnya masyarakat sering dianggap kurang responsif terhadap dinamika zaman. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk pendekatan teologis yang lebih terbuka, mempertimbangkan dengan akal dan lingkungan sosial, bukan sekadar mengikuti (taqlid) tanpa ilmu (Nabila et al., 2025).

Pembaharuan teologi yang dibangun oleh Harun Nasution, berangkat dari adanya asumsi Kemunduran umat Islam di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik, tetapi juga oleh konstruksi teologi yang berkembang dalam masyarakat. Para pemikir reformis Islam, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, dan Sayyid Ameer Ali, mengkritik kecenderungan teologi fatalistik yang menekankan kepasrahan dan determinisme. Pola teologi semacam ini dinilai melemahkan rasionalitas dan etos kerja umat, sehingga berkontribusi terhadap keterbelakangan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Harun Nasution menegaskan bahwa revitalisasi umat Islam hanya dapat terwujud melalui pembaruan teologi yang berlandaskan Al-Qur'an, rasionalitas, dan kemandirian manusia.

Menurut beliau, misalnya dalam aspek pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia saat itu, masih sangat statis dan konvensional dikarenakan kemampuan adaptasi yang kurang terkait modernisasi dan juga pandangan hidup yang cenderung konvensional. Jika pola tersebut dibiarkan, maka peradaban Islam di Indonesia akan tertinggal oleh zaman karena tidak mampu mengikuti perkembangan zaman yang ada (Ma'rifatunnisa' et al., 2022).

Penelitian terdahulu terkait pemikiran ataupun teologi rasional Harun Nasution sudah banyak diteliti. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifi tulisan ini menemukan bahwa konsep Teologi Rasional Harun Nasution relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia, di mana nilai relevansinya lebih dekat dengan kehidupan masyarakat modern. Dengan adanya konsep tersebut, masyarakat diharapkan menjadi kritis terhadap fenomena sosial yang mereka temui sehari-hari (Muhammad, 2014).

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini perlu dibahas lebih lanjut mengingat konteks kehidupan di Indonesia yang semakin kompleks. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah mengulas kembali Teologi Rasional yang digagas oleh Harun Nasution serta melihat bagaimana relevansi pemikiran tersebut bagi masyarakat dalam menjawab berbagai persoalan terhadap perkembangan era modern (kontemporer).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Meleong, 2018). Sumber data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur yang dikaji serta ditelaah sesuai dengan relevansi topik pembahasan yaitu teologi rasional Harun Nasution, Harun Nasution ditinjau dari berbagai aspek publikasi ilmiah digital seperti; google scholar, publish or perish, researchgate, dan dokumen lainnya yang diakses melalui media elektronik dan internet.

Analisis data melalui tiga tahapan. Tahap pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi sumber berdasarkan relevansi dengan topik penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif yang menampilkan berbagai penelitian teologi rasional Harun Nasution dan hasil penelitian terdahulu. Kemudian tahap ketiga, penulis menarik kesimpulan, yakni cara



membandingkan dan menghubungkan antar sumber untuk menemukan keterkaitan dan perbedaan pandangan. Melalui proses ini peneliti dapat Menyusun sintesis yang utuh dan komprehensif sesuai dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Harun Nasution

Prof. Dr. Harun Nasution lahir pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara dan dan wafat pada 18 September 1998 di Jakarta. Riwayat pendidikannya diawali di sekolah Belanda, Hollandsch Inlandche School (HIS), yang ditempuh sejak tahun 1934. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikan Islam pada jenjang menengah di lembaga bercorak modernis, Moderne Islamitiesche Kweekschool (MIK) di Bukittinggi, dan menyelesaikannya pada tahun 1937. Setelah itu, Harun Nasution melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, dan berhasil meraih gelar Ahliyah, pada tahun 1940 dan Kandidat dari Fakultas Ushuluddin pada tahun 1942. Di Mesir ia juga memasuki Universitas Amerika, Kairo dan memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) dalam Studi Sosial pada tahun 1952 (Ermagusti et al., 2022).

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1953, Harun Nasution bertugas di Departemen Luar Negeri Bagian Timur Tengah. Selama tiga tahun, Sejak tahun 1955, Harun Nasution bertugas di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Brussel dan kerap mewakili Indonesia dalam berbagai forum internasional, terutama karena penguasaannya terhadap bahasa Belanda, Prancis, dan Inggris. Setelah itu, ia sempat kembali ke Mesir untuk melanjutkan studi di al-Dirāsah al-Islāmiyyah, namun keterbatasan biaya menghambat kelanjutan pendidikannya. Pada akhirnya, Harun Nasution memperoleh beasiswa dari Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada, yang memungkinkan dirinya melanjutkan pendidikan akademik pada tahun 1962 di Universitas McGill, Montreal (Karwadi, n.d.).

Pada tahun 1961, Harun Nasution melanjutkan pendidikan tinggi di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada, setelah memperoleh beasiswa. Ia berhasil menyelesaikan studi magisternya pada tahun 1965 dengan meraih gelar Master of Arts (MA) dalam bidang Studi Islam. Tesis yang disusunnya berjudul *The Islamic State in Indonesia: The Rise of the Ideology, the Movement for Its Creation, and the Theory of the Masyumi*. Selanjutnya, pada tahun 1968, ia memperoleh gelar Doktor (Ph.D.) dalam Studi Islam di universitas yang sama melalui disertasi berjudul *The Place of Reason in Abduh's Theology: Its Impact on His Theological System and Views*.

Setelah menyelesaikan pendidikan doctoralnya, Harun Nasution kembali ke Indonesia pada tahun 1969 dan memulai karier akademiknya sebagai dosen di IAIN Jakarta. Di samping itu, ia juga aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, antara lain IKIP Jakarta dan Universitas Nasional Jakarta sejak tahun 1970, serta Universitas Indonesia Jakarta pada tahun 1975. Kiprah akademiknya semakin menonjol ketika ia dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama sebelas tahun, yakni dari 1973 hingga 1984. Selain menjabat sebagai rektor, ia juga berperan sebagai Ketua Lembaga Pembinaan Pendidikan Agama di IKIP Jakarta, serta menjadi dosen dan Direktur Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sejak tahun 1982 hingga wafatnya pada tahun 1998 (Sugianto et al., 2023).



2. Konsep Teologi Rasional Harun Nasution

Secara etimologis, istilah teologi berasal dari bahasa Yunani yang tersusun atas dua kata, yaitu *theos* yang berarti Tuhan dan *logos* yang bermakna pengetahuan, wacana, atau kata. Dengan demikian, teologi dapat dipahami sebagai cabang ilmu yang mengkaji aspek-aspek ketuhanan. Sejalan dengan pengertian tersebut, Harun Nasution menjelaskan bahwa teologi merupakan disiplin ilmu yang membahas pokok-pokok keyakinan dalam agama, sebagai upaya manusia untuk memahami secara mendalam kompleksitas ajaran yang dianutnya. Pemahaman teologis ini berfungsi membentuk keyakinan yang memiliki dasar kuat, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh perubahan dan dinamika zaman (Ermagusti et al., 2022).

Berawal dari perdebatan antara Wahyu dan akal dalam teologi Islam menjadi permasalahan. Posisi antara wahyu dan akal menjadi pemicu polemik terhadap aliran-aliran teologi Islam (Mu'tazilah, Asy'ariah dan Maturidiah). Namun berbeda dengan Harun, ia tidak turut ikut mempermasalahkannya, baginya wahyu dan akal merupakan potensi. Wahyu dalam pandangannya ialah sebagai penolong akal. Sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh akal, maka dalam kerangka pemikiran Harun Nasution, wahyu berfungsi sebagai penolong dan pemberi arah bagi akal, terutama dalam menjelaskan realitas metafisis yang tidak dapat dijangkau oleh rasio manusia. Adapun akal merupakan potensi inheren dalam diri manusia yang menjadi instrumen utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan, etos kerja, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, wahyu dan akal tidak dapat dipertentangkan, melainkan harus ditempatkan secara sinergis. Namun, perbedaan pemahaman teologis yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya berdampak pada tataran konseptual, tetapi juga berimplikasi langsung terhadap sikap dan perilaku sosial umat. Dalam konteks Indonesia, pemahaman teologi Asy'ariyah yang cenderung ditafsirkan secara fatalistik sering kali melahirkan sikap pasrah yang berlebihan, sehingga menghambat optimalisasi potensi akal dan daya ikhtiar manusia. Keyakinan bahwa seluruh aspek kehidupan telah ditentukan sepenuhnya oleh kehendak Tuhan, apabila tidak diimbangi dengan pemahaman rasional, dapat melemahkan produktivitas, kreativitas, dan kemandirian umat. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap ketertinggalan umat Islam dalam bidang sosial, ekonomi, dan budaya, serta mendorong pola hidup konsumtif di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, sebagaimana ditekankan Harun Nasution, problem utama bukan terletak pada paham teologi yang dianut, melainkan pada cara memahami dan mengaktualisasikannya. Sikap berpikir terbuka, rasional, dan kontekstual menjadi prasyarat penting agar teologi tidak berhenti sebagai doktrin normatif, tetapi mampu berfungsi sebagai landasan etis dan intelektual bagi kemajuan umat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Rika et al., 2022).

Harun Nasution (1919–1998) dikenal luas di kalangan intelektual Indonesia sebagai salah satu cendekiawan Muslim yang secara konsisten mengkaji berbagai disiplin ilmu keislaman, terutama ilmu kalam, filsafat Islam, dan tasawuf. Karya-karyanya dalam bidang tersebut pada umumnya bersifat deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan historis, yakni memetakan dan menjelaskan beragam aliran pemikiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Melalui pendekatan ini, Harun tidak hanya menampilkan keragaman pemikiran Islam, tetapi juga membuka ruang dialog kritis antara tradisi dan rasionalitas modern. Meskipun fokus utama kajiannya tertuju pada ilmu kalam, filsafat, dan tasawuf, perhatian Harun Nasution tidak terbatas pada ranah teoritis semata. Ia juga menunjukkan



kepedulian yang besar terhadap pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya di Indonesia (Syarif, 2021). Menurut analisis penulis, keterlibatan Harun dalam dunia pendidikan merupakan bentuk konkret dari gagasan teologi rasional yang ia kembangkan. Ia memandang bahwa pembaruan pemikiran Islam harus diiringi dengan reformasi institusi pendidikan agar mampu melahirkan generasi Muslim yang kritis, rasional, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kontribusi Harun Nasution tidak hanya signifikan dalam ranah pemikiran keislaman, tetapi juga strategis dalam membentuk arah dan karakter pendidikan Islam modern di Indonesia.

Konstruksi keilmuan yang dirumuskan oleh para tokoh pembaharu Islam, termasuk Harun Nasution, berangkat dari upaya melakukan peninjauan kembali terhadap ajaran Islam melalui pendekatan rasional yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Bagi Harun Nasution, penggunaan nalar rasional dalam kajian keislaman merupakan kebutuhan mendasar agar umat Islam mampu merespons dinamika globalisasi serta mengatasi ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menggeser otoritas wahyu, melainkan untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam kerangka tersebut, pemikiran Harun Nasution dibangun di atas tiga prinsip dasar (*basic philosophy*) yang menjadi fondasi utama model teologi rasional yang ia kembangkan, yaitu:

- a. Ide tentang kemajuan (*idea of progress*), gagasan kemajuan merupakan antitesis terhadap pandangan kejumudan atau pemahaman statis dalam Islam. Dalam perspektif Harun Nasution, Islam tidak dapat dipahami sebagai ajaran yang berhenti pada satu bentuk penafsiran tertentu, melainkan sebagai sistem nilai yang bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan. Salah satu asumsi metafisis yang mendasari pemikirannya adalah keyakinan bahwa perubahan merupakan hukum yang melekat dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Oleh sebab itu, pemikiran keislaman dituntut untuk senantiasa berkembang seiring dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan substansi ajaran dasarnya. Konsep kemajuan ini menegaskan bahwa stagnasi intelektual justru bertentangan dengan semangat Islam yang mendorong penggunaan akal, inovasi, dan pembaruan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan umat.
- b. Koeksistensi antara wilayah absolut-tektual (*qath'i*) dan relativif-kontekstual (*zhanni*) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Kategori Konsep *qath'i* (absolut) dan *zhannī* (relatif) pada mulanya berkembang dalam tradisi *ushul fiqh*. Harun Nasution mengadopsi kerangka konseptual tersebut dan memperkaya maknanya dengan pendekatan filosofis dalam kajian teologi Islam. Namun, dalam perkembangan pemikirannya, Harun Nasution tidak selalu menggunakan terminologi *qath'i* dan *zhannī*. Sebagaimana uraian oleh Dawam Rahardjo, pada fase awal karier intelektualnya, penggunaan istilah tersebut semakin berkurang dan digantikan dengan istilah yang lebih umum, yakni absolut dan relatif, guna memudahkan pemahaman serta memperluas jangkauan wacana pemikiran yang ia bangun.
- c. Prinsip dasar ketiga dalam pemikiran Harun Nasution adalah kritik terhadap pola oposisi antara cara berpikir rasional dan tradisional.



Menurut Harun, perubahan masa depan umat Islam hanya dapat diwujudkan melalui pembaruan cara berpikir. Oleh karena itu, fokus utama pembaruan terletak pada reformulasi metode berpikir, khususnya dalam ranah epistemologi. Rasionalitas yang dimaksud Harun bukanlah rasionalitas dalam arti sederhana sebagai sesuatu yang “masuk akal”, melainkan rasionalitas ilmiah yang berlandaskan metode berpikir sistematis, kritis, dan bertanggung jawab secara akademik. Lebih lanjut, Harun Nasution menegaskan bahwa rasionalisme dalam Islam tidak identik dengan pengingkaran terhadap wahyu. Rasional, rasionalisme, dan rasionalis tidak dimaknai sebagai kepercayaan mutlak kepada rasio semata, melainkan sebagai upaya mengoptimalkan fungsi akal dengan tetap menempatkan Al-Qur’an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan demikian, rasionalitas bekerja dalam koridor wahyu, bukan menggantikannya. Sebaliknya, pemikiran tradisional yang dikritik Harun Nasution merujuk pada pola berpikir yang cenderung statis dan tidak kritis, yang dalam konteks Indonesia banyak dipengaruhi oleh warisan cara berpikir dinamisme prasejarah. Pola pikir semacam ini, apabila tidak direfleksikan secara kritis, berpotensi menghambat perkembangan intelektual umat dan memperlemah kemampuan mereka dalam merespons tantangan modernitas. Oleh karena itu, perlawanan terhadap pola pikir tradisional yang tidak rasional bukan dimaksudkan untuk menolak tradisi secara keseluruhan, melainkan untuk mentransformasikannya agar selaras dengan tuntutan rasionalitas ilmiah dan nilai-nilai ajaran Islam (Dinata, 2021).

Fenomena utama yang disoroti Harun Nasution dalam gagasan *idea of progress* adalah kecenderungan umat Islam memandang realitas, khususnya dalam bidang keilmuan, secara statis dan stagnan. Pola pikir Islam abad pertengahan berbeda secara fundamental dengan konsep kemajuan yang ia tawarkan, karena perubahan sering dianggap tidak perlu, bahkan dipandang sebagai ancaman yang dapat melahirkan bid’ah dan kegoncangan sosial. Sikap ini melahirkan kondisi *status quo* yang menghambat perkembangan intelektual umat. Dalam situasi tersebut, Harun menegaskan pentingnya rasionalisme sebagai respons konstruktif untuk keluar dari kejumudan. Ia melihat adanya pertentangan antara hakikat ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis dan terus berkembang dengan pemahaman keagamaan tradisional yang cenderung mempertahankan pola lama tanpa kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Ketegangan antara dinamika perubahan dan sikap mempertahankan ketetapan inilah yang menyebabkan umat Islam mengalami stagnasi dan ketertinggalan, sehingga jarak dengan kemajuan negara-negara Barat menjadi sulit dihindari (Bilmakruf, 2023).

Lebih lanjut, adapun Implikasi pemikiran Harun Nasution tentang teologi rasional terhadap pemikiran umat Islam era modern (kontemporer). Implikasi Pemikiran Harun Nasution dalam Dunia Pendidikan Islam. Harun Nasution menganjurkan agar pendidikan Islam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, akal, dan wahyu. Dengan mengedepankan sikap kritis, rasional, dan terbuka, pendidikan Islam dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Harun Nasution mengemukakan pentingnya pendidikan Islam yang mengutamakan keseimbangan antara nilai agama dan rasionalitas. Ia juga menyoroti tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dan perubahan zaman. Harun Nasution mengusulkan bahwa teologi rasional harus relevan dengan kehidupan sosial masyarakat modern. Ia mendorong umat Islam untuk memiliki sikap kritis terhadap fenomena sosial dan prinsip ajaran agama dengan realitas kehidupan (Mubarok & Mustofa, 2025). Dengan begitu tantangan era modern dapat diminimalisir dengan adanya pemikiran kritis untuk menjawab berbagai fenomena sesuai dengan perkembangan zaman.



KESIMPULAN

Pemikiran Harun Nasution menegaskan pentingnya pembaruan teologi Islam melalui pendekatan rasional yang tetap berlandaskan wahyu. Ia berpandangan bahwa keterbelakangan umat Islam, khususnya di Indonesia, tidak semata-mata disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh pola pikir teologis yang fatalistik dan statis. Melalui gagasan *teologi rasional* dan *idea of progress*, Harun Nasution menempatkan wahyu dan akal sebagai dua potensi yang saling melengkapi dalam memahami serta mengaktualisasikan ajaran Islam secara kontekstual. Perbedaan antara ajaran yang bersifat absolut dan relatif menjadi landasan penting dalam membuka ruang pembaruan pemikiran Islam tanpa mengganggu prinsip-prinsip dasar keimanan. Implikasi dari pemikiran tersebut menunjukkan bahwa reformasi teologi harus diikuti dengan pembaruan paradigma pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan aspek normatif-doktrinal, tetapi juga pada pengembangan rasionalitas ilmiah, nalar kritis, dan kemampuan kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dengan mengintegrasikan teologi rasional ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang religius, rasional, dan adaptif terhadap tantangan modernitas dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilmakruf, R. (2023). Fikroh Pemikiran Islam Rasional-Progresif Harun Nasution. *Fikroh : Jurnal Studi Islam*, 7(2), 170–180.
- Dinata, S. (2021). Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam. *An-Nida'*, 45(2), 144. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v45i2.16535>
- Ermagusti, Syafrial, & Hadi, R. T. (2022). INTEGRASI TEOLOGI ISLAM, SUFISME, DAN RASIONALISME HARUN NASUTION. *TAJIDID*, 21(1), 180–208.
- Karwadi. (n.d.). *PEMIKIRAN PENDIDIKAN HARUN NASUTION*. Uin Suka.
- Ma'rifatunnisa', W., Rusydi, M. I., & Salik, M. (2022). PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM HARUN NASUTION DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ERA SOCIETY 5.0. *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam*, 8(1), 18–38.
- Meleong, J. L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT, Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, Z., & Mustofa, M. L. (2025). The Rational Paradigm in Islam : A Perspective on the Thought of Harun Nasution Paradigma Rasional dalam Islam : Perspektif Pemikiran Harun Nasution. *Abdurrauf Journal of Islamic Studie*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.58824/arjis.v4i1.144>
- Muhammad, A. (2014). Relevansi dan Aktualisasi Teologi dalam Kehidupan Sosial menurut Harun Nasution. *SUBTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 87–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/substantia.v16i1.4921>
- Nabila, N. Z., Kamila, N., Utami, R. P., & Ramaadhanti, W. N. (2025). Kritik Harun Nasution Terhadap Teologi Tradisional. *ARIMA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 294–301. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima>
- Rika, A., Rahma, N., Assagaf, H., Nasution, H., Islam, T., & Nasution, H. (2022). TEOLOGI ISLAM HARUN NASUTION. *Jurnal Aqidah*, 8(2), 129–149.
- Sugianto, H., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). LEGASI HARUN NASUTION TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA DI ERA MODERN. *AL-*



FIKRU: JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS, 4(183–207).

Syarif, M. R. (2021). RATIONAL IDEASHARUN NASUTION PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW. *Al-Risalah*, 21(1), 10–25.